



**A MULTIMODAL DISCOURSE ANALYSIS (MDA)
ON BIDADARI BERMATA BENING NOVEL
BY HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY**

**ANALISIS WACANA MULTIMODAL
DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING*
KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY**

Diyan Permata Yanda, Dina Ramadhanti

Email: diyan@stkip-pgri-sumbar.ac.id

Email: dina@stkip-pgri-sumbar.ac.id

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Sumatera Barat

Submitted: 18-04-2018, Reviewed: 14-05-2018, Accepted: 01-10-2018

<https://doi.org/10.22202/JG.2018.V4i2.2597>

Abstract

Multimodal discourse analysis is a new study in discourse studies to study text combined with images, colors, symbols, and other semiotic sources. The text and the semiotic resources are used to represent meaning. Therefore, a semiotic approach is used to study the implicit meaning of the text, images, and colors used. In this study, a multimodal semiotics approach is used to examine images, colors, and text on novel covers that reflect novel content. The images and colors were analyzed using Kress and Leeuwen's reading image theory, while the text as a reflection of reality was analyzed using seven building task theory from James Paul Gee. This study concludes that in the use of colors, images, and texts contain a certain meaning that the reader can interpret in accordance with the reality presented in the text or narration.

Keywords: *Multimodal, discourse, novel.*

Abstrak

Analisis wacana multimodal merupakan kajian dalam studi wacana untuk mengkaji teks yang dikombinasikan dengan gambar, warna, simbol, dan sumber semiotik lainnya. Teks dan sumber daya semiotik tersebut digunakan untuk merepresentasikan makna. Oleh karena itu, digunakan pendekatan semiotik untuk mengkaji makna yang tersirat dari teks, gambar, dan warna yang digunakan. Dalam penelitian ini, pendekatan semiotik multimodal digunakan untuk mengkaji gambar, warna, dan teks pada sampul novel yang mencerminkan isi novel. Gambar dan warna dianalisis menggunakan teori reading image Kress dan Leeuwen, sedangkan teks sebagai sebuah cerminan realitas dianalisis menggunakan teori seven building task dari James Paul Gee. Penelitian ini menyimpulkan bahwa di dalam penggunaan warna, gambar, dan teks mengandung makna tertentu yang dapat ditafsirkan pembaca sesuai dengan realitas yang disajikan di dalam teks atau narasi.

Kata Kunci: *Multimodal, wacana, novel.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan desain grafis menjadikan manusia lebih kreatif menyajikan informasi melalui gambar dengan kombinasi teks dan war-

na yang menarik. Gambar dikombinasikan dengan warna, teks, dan tata letak sehingga membentuk wacana yang dapat dipahami oleh orang banyak. Ketika mengkombinasikan teks dan gambar da-



lam penyajian informasi, pembuat wacana berpijak pada ideologi tertentu. Apa yang disajikan dalam gambar dan teks mengandung makna yang tersirat dan tersurat. Pembaca yang bijak harus mampu menafsirkan wacana tersebut untuk meminimalisasi kekeliruan dalam menerima informasi.

Wacana yang muncul dengan kombinasi gambar, warna, dan tata letak yang menarik dikaji dalam *Multimodal Discourse Analysis* (MDA). O'Halloram (2011:121) memandang bahwa *multimodal discourse analysis* atau analisis wacana multimodal merupakan paradigma baru dalam studi wacana untuk mempelajari bahasa yang dikombinasikan dengan sumber daya lain, seperti: gambar, simbolisme ilmiah, isyarat, tindakan, musik, dan suara. Fenomena multimodal merupakan segala sumber semiotik yang digunakan untuk mendeskripsikan sumber daya (mode), seperti: bahasa, gambar, musik, isyarat, dan desain yang mengintegrasikan seluruh modalitas sensorik, seperti: visual, auditory, taktil, penciuman, gustatory/taste, dan kinestetik dalam teks multimodal, wacana, dan peristiwa secara kolektif.

Kress dan Leeuwen (2011) menyatakan bahwa di dalam proses analisis multimodal digunakan pendekatan semiotik sosial/*multimodal social semiotics approach*. Semiotik sosial memiliki dua aspek, yaitu: sarana material dan sarana sumber daya. Sarana material digunakan untuk representasi, sedangkan sumber daya (mode) digunakan untuk membuat teks, tanda atau makna. Dalam proses pembuatan makna, kedua aspek semiotik sosial ini saling berhubungan.

Pendekatan multimodal semiotik sosial merupakan pendekatan yang dikembangkan dari pendekatan semiotik sosial Halliday. O'Halloram (2011) menyatakan bahwa pendekatan sosial dalam

rangka kritik sosial dan praktik sosial mengandung tiga prinsip dasar, yaitu: konseptualisasi, metafungsi, dan inisiasi. Selanjutnya dijelaskan sebagai berikut: (1) konseptualisasi meng-hubungkan fitur teks, misalnya: gambar dan suara melalui sistem leksikogramatikal dalam konteks sosial situasi dan budaya; (2) metafungsi memodelkan potensi makna sumber semiotik menjadi tiga makna, yaitu: makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual; (3) inisiasi memodelkan hubungan pilihan aktual dalam teks dengan potensi sistemik dan memunculkan pola pilihan dalam jenis teks.

Sebuah teks multimodal mengandung komposisi tertentu. Komposisi tersebut yang menghubungkan teks dengan makna representasi dan makna interaktif. Kress dan Leeuwen (2006:177) menyebutkan ada tiga prinsip komposisi teks multimodal, yaitu: *information value*, *salience*, dan *framing*. (a) *information value* menunjukkan bahwa pada teks multimodal terdapat nilai informasi yang dapat dilihat dari berbagai zona, yaitu: kiri dan kanan, atas dan bawah, tengah dan margin; (b) *salience* menunjukkan bahwa pada teks multimodal terdapat arti penting atau pengedepanan unsur tertentu sebagai ciri khas, misalnya: pengedepanan latar depan, latar belakang, ukuran relatif, kontras dalam pewarnaan, perbedaan ketajaman gambar dan warna, dan sebagainya; (c) *framing* menunjukkan pembingkai sebagai tanda memutus dan menghubungkan elemen-elemen gambar serta menandai bagian yang mengandung makna tertentu.

Dalam praktiknya, ketiga prinsip komposisi ini tidak hanya berlaku untuk gambar tunggal tetapi juga untuk beberapa gambar visual, visual gabungan teks dan gambar, dan beberapa elemen grafis pada layar televisi dan komputer. Ketiga



elemen ini saling terintegrasi dan dikaji bersamaan karena saling terkait satu sama lain. Analisis wacana multimodal tidak terbatas pada gambar visual saja tetapi juga *layout* atau tata letak.

Selain itu, dalam studi wacana, bahasa dan teks digunakan bersama dengan tindakan, interaksi, sistem simbol non linguistik, objek, alat, teknologi, dan cara berpikir yang khas, seperti: menghargai, merasakan, dan saling mempercayai. Terkadang apa yang kita bangun sangat mirip dengan apa yang kita bangun sebelumnya, kadang tidak. Oleh karena itu, Gee (2011) menyatakan bahwa bahasa digunakan sebagai alat tidak hanya untuk mengatakan dan melakukan sesuatu, tetapi juga digunakan bersama alat non-verbal lainnya untuk membangun dunia. Setiap kali kita berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis, kita selalu dan sekaligus membangun satu dari tujuh realitas. Gee menyebut ketujuh realitas itu dengan *seven building task*, yaitu: *significance, activity, identity, connection, relationship, politics, dan sign system and knowledge*.

Penelitian tentang analisis multimodal berkembang pesat pada pertengahan tahun 2000. Hal ini ditandai dengan para ahli linguistik sistemik semakin mengeksplorasi integrasi bahasa dengan sumber daya lain. Analisis wacana multimodal memberikan pemahaman bahwa komunikasi secara inheren bersifat multimodal. Selain itu, keaksaraan ternyata tidak terbatas hanya pada bahasa semata tetapi terdapat sumber daya lain yang ikut mempengaruhi, seperti: gambar, warna, teks, musik, desain, tata letak, dan sebagainya.

Santoso (2017) menyatakan bahwa *multimodal discourse analysis* memberikan sumbangan besar terhadap kajian kritik sastra Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan semiotik, pembaca

dapat memaknai desain sampul dari novel. Dengan menggunakan analisis multimodal, pembaca dapat memaknai sampul novel dengan kombinasi gambar, warna, teks, dan tata letak teks pada kombinasi gambar dan warna. Pengarang memiliki ideologi tertentu yang direpresentasikan melalui kombinasi gambar, warna, dan teks tersebut.

Penelitian yang berhubungan dengan analisis wacana multimodal adalah: "*A Critical Discourse Analysis of Neocolonialism in Patricia McCormick's Sold*" oleh Laksmanan (2011). Penelitian tersebut dilakukan untuk menganalisis ideologi yang tersembunyi dibalik dari sampul novel. Untuk memahami dan memaknai novel, Lakshmanan menggabungkan teori analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) dengan teori semiotik dan teori postkolonial atau neokolonial. Dengan memulai dengan CDA dan analisis multimodal dengan teori semiotik memperkuat kajian kajian wacana postkolonial atau neokolonial. Ketiga teori ini memperlihatkan hubungan antara wacana dengan ideologi, kekuasaan, identitas, dan praktik sosial. Novel "*Sold*" memperlihatkan bahwa kekuasaan ada di mana-mana, baik dalam teks maupun pada penggunaan bahasa.

Penelitian selanjutnya yaitu: "Multimodalitas dalam Gambar Iklan Luwak White Coffe Versi Lee Min Hoo" (Sari, 2018). Penelitian ini menggunakan teori sosial semiotik Kress dan Van Leeuwen untuk menganalisis multimodal iklan Luwak White Coffe pada media sosial *facebook*. analisis dilakukan untuk memaknai iklan tersebut dari tiga metafungsi, yaitu: representasional, interpersonal, dan komposisi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa adanya representasi mengenai fantasi minum kopi. Ketiga metafungsi menunjukkan pergeseran dari



produk kopi kepada model iklan kopi tersebut. Dalam hal ini jelas terdapat ideologi bahwa pembuat iklan ingin menarik perhatian konsumen khususnya kalangan muda yang aktif menggunakan media sosial. Model iklan tersebut dipilih karena efek dari perkembangan budaya dan hiburan dari negara Korea Selatan yang mempengaruhi kalangan muda.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis makna pada sampul novel "Bidadari Bermata Bening" karya Habiburrahman El-Shirazy menggunakan teori *reading image* dari Kress & Leeuwen, yang meliputi: gambar dan warna dan analisis teks/judul novel dengan menggunakan teori *seven building task* dari Gee, yang meliputi: *significance, activity, identity, connection, relationship, politics, dan sign system and knowledge*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data adalah pendekatan multimodal semiotik sosial. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan makna gambar dan warna pada sampul novel serta tata letak teks. Data dalam penelitian ini adalah gambar, warna, dan teks pada sampul novel. Analisis gambar dan warna menggunakan teori *reading image* dari Kress, sedangkan analisis teks menggunakan teori *seven building task* dari James Paul Gee.

HASIL DAN PEMBAHASAN

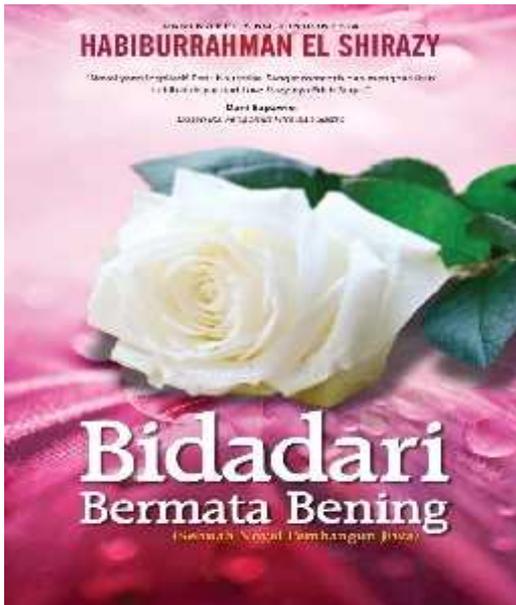
Bahasa dipandang sebagai sistem tanda dan interaksi sosial. Setiap tanda berupa gambar, teks, dan warna mengandung makna tertentu dalam penyampaian suatu pesan. Kress dan Leeuwen (2006) mengatakan bahwa gambar, teks, dan warna merupakan elemen desain yang

berfungsi sebagai sistem tanda pengetahuan hubungan visual dan penampil. Desain suatu sampul biasanya unik dan menarik perhatian pembaca. Desainer berusaha mengaktifkan rangkaian koneksi, nilai, dan penilaian melalui desain sampul. Sampul didesain mengandung sejumlah makna yang secara umum tentu saja menggambarkan isi dari novel dan secara khusus mengandung suatu ideologi yang ingin diperjuangkan.

Sampul novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy mengandung elemen gambar, teks, dan warna.

1. Makna Gambar pada Sampul

Dari segi gambar, pada sampul terlihat gambar bunga mawar putih. Bunga mawar secara gramatikal bermakna bunga yang tumbuh tegak dan memanjat, batangnya berduri, bunganya beraneka ragam (merah, putih, kuning, ungu, merah muda, merah tua, oranye, hitam), dan berbau harum. Masing-masing warna pada bunga mawar memiliki makna yang berbeda-beda. Seperti tampak pada sampul novel, bunga mawar yang ada di sana adalah mawar putih. Mawar putih bermakna kepolosan, kemurnian, simpati, spiritualitas, penghormatan. Mawar putih sering digunakan dalam upacara pernikahan karena mawar putih melambangkan persatuan dua insan, kebijakan, dan kemurnian dalam cinta. Selain itu, juga diberikan saat berkabung yang melambangkan rasa penghormatan kepada seseorang yang telah tiada.



Di dalam sampul tersebut hanya terdapat satu tangkai bunga mawar putih. Jumlah tangkai bunga mawar juga mengandung makna yang berbeda. Satu tangkai bunga mawar melambangkan begitu kuatnya cinta seseorang kepada seseorang yang dicintainya.

Jika dihubungkan dengan isi novel, satu tangkai bunga mawar putih melambangkan karakter dari tokoh utama, yaitu Ayna. Ayna memiliki kepribadian yang baik. Kepolosanya menjadikan dia pribadi yang unik di mata teman-temannya di pesantren. Dia tumbuh menjadi gadis yang pintar baik di bidang akademik maupun agama. Dia juga memiliki rasa simpati terhadap orang lain. Hal ini ditunjukkannya ketika dia mendirikan *Bait Ibni Sabil* atau rumah anak jalanan. Rumah anak jalanan dikelolanya demi memperlihatkan rasa simpati, kemurnian, dan ketulusannya sebagai seorang muslim yang membantu saudara muslimnya yang lain. Ayna juga memperlihatkan penghormatan terhadap ibunya yang telah meninggal untuk terus menjalin silaturahmi dengan Pakde dan Budenya di kampung meskipun Pakde dan Budenya sering berlaku buruk terhadap ibunya

semasa hidup. Bukti penghormatan Ayna terhadap ibunya itu tampak ketika Ayna dengan rela hati menolak lamaran seorang ustad bernama Yusuf Badrudduja karena ustad tersebut duda beranak duda sementara Ayna masih berusia 19 tahun. Pakde dan Budenya tidak menerima lamaran ustad tersebut dan malah menjodohkan Ayna dengan Yoyok, anak seorang pengusaha dan politisi. Hal ini dilakukan pamannya demi melancarkan tujuannya menjadi lurah di kampung Ayna. Jika Ayna menerima lamaran Ustad Yusuf dan menolak lamaran Yoyok, Pakde dan Budenya mengancam Ayna supaya memutuskan hubungan keluarga. Akhirnya Ayna menerima pernikahan itu dengan hati yang sedih.

Satu tangkai bunga mawar dalam sampul juga melambangkan ketulusan cinta seseorang terhadap pasangannya. Dalam novel diceritakan bahwa Ayna mencintai Afif, putra dari pemilik pesantren tempat Ayna menuntut ilmu. Keduanya saling mencintai, tetapi pernikahan Ayna dengan Yoyok membuat mereka tidak dapat bersama. Demi menjaga rasa cintanya terhadap Afif, Ayna mengajukan syarat kepada Yoyok sesaat sebelum ijab qabul. Yoyok tidak lancar membaca Al-Quran saat Ayna memintanya membaca Al-Quran. Yoyok tidak paham dan buta dengan ajaran Islam. Syarat yang diberikan Ayna kepada Yoyok sebelum ijab qabul tampak pada kutipan 1, berikut ini.

"Permintaan saya sederhana saja, dan bagi pemuda yang biasa ke mesjid itu mudah kok. Begini, saya bersedia menikah dengan Mas Yoyok, namun saya tidak bersedia dia sentuh, sekali lagi saya tidak bersedia dia sentuh walaupun sudah akad nikah kecuali dia telah bisa membaca Al-Quran dengan lancar. Yang penting lancar saja. Lalu hafal juz 'amma dan surah Yasin. Itu saja. Itu permin-



taan dan syarat saya yang harus disetujui dan disepakati. ” (El-Shirazi, 2017:173)

Kutipan novel di atas memperlihatkan upaya yang dilakukan oleh Ayna untuk menjaga cintanya terhadap Afif yang sangat dicintainya. Ayna tetap menjaga kesuciannya selama menikah dengan Yoyok.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan bahwa bunga mawar adalah bunga yang tumbuh tegak, memanjat, berduri, dan berbau harum. Ayna diceritakan seorang gadis manis keturunan Palestina-Indonesia. Dia sangat cantik dan mempunyai kepribadian yang baik. Semua orang menyukainya tetapi dia tidak mau menerima jika harga dirinya diinjak-injak oleh orang lain. Hal ini terlihat ketika Neneng, temannya di pesantren menuduhnya sebagai anak hasil perzinahan ibunya di Arab sewaktu menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita). Neneng sama sekali tidak mengetahui cerita sebenarnya dan itu semata dilakukannya karena ia iri terhadap prestasi Ayna. Ayna yang seorang *khadimah* mampu meraih nilai tertinggi saat UN. Neneng tidak mau mengakui kesalahannya dan tetap bersikeras mengatakan Ayna anak hasil perzinahan ibunya. Akhirnya Ayna menghajar neneng hingga babak belur, seperti tampak pada kutipan 2, berikut ini.

Tiba-tiba Neneng menyerang Ayna dengan sangat cepat. Tangan kanannya menampar muka Ayna. Tapi sungguh di luar dugaan Neneng dan siapapun yang ada di situ, dengan tenang Ayna menghindar sambil mengirim pukulan yang telak mengenai pelipis Neneng. Neneng bertambah kalap. Ia langsung menerkam Ayna. Dengan gesit, Ayna menghindar dan menendang pantat Neneng.

..... Neneng melihat kursi tua yang rusak yang ada di dekatnya. Ia mengam-

bil potongan kayu kaki kursi, lalu menyerang Ayna. Dua kali Neneng menyabet kayu itu ke arah Ayna namun meleset. Neneng benar-benar serius ingin menghajar Ayna. Kali ini Ayna lebih waspada, ia mengangkat rok bawahannya sehingga tampaklah celana training-nya. Neneng menyerang dengan sekuat tenaga. Ayna menghindar dan dengan sangat cepat ia melancarkan tendangan memutar dan mengenai pinggang Neneng. . . (El-Shirazi, 2017:173).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Ayna adalah mawar berduri. Mawar yang indah dan jika diganggu tidak akan menerima begitu saja.

Selain itu, Ayna yang dilambangkan dengan bunga mawar putih mempunyai wajah cantik dan pengetahuan yang luas. Siapa saja menginginkan Ayna untuk menjadi pendamping hidupnya, seperti Ustad Yusuf Badrudduja seorang ustad dan duda beranak dua, Afif putra pemilik pesantren, dan Yoyok seorang pengusaha dan anak seorang politisi. Walau pada akhirnya Yoyok-lah yang berhasil mempersunting Ayna untuk menjadi istrinya. Meskipun sudah berhasil Yoyok tidak dapat menyentuh Ayna karena syarat yang diberikan Ayna kepada Yoyok sebelum ijab qabul, yaitu lancar membaca Al-Quran, hafal juz ‘amma dan surat Yassin tidak dapat dipenuhi oleh Yoyok. Bahkan kehidupan Yoyok tidak berubah menjadi lebih baik. Dia sering berganti-ganti perempuan dan meminum minuman keras.

Secara umum gambar bunga mawar putih di sampul novel memperlihatkan keteguhan hati seorang perempuan. Ia menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan sosial, tetapi tidak dengan mudah membiarkan orang lain melakukan tindakan yang tidak terpuji terhadapnya. Perempuan bukanlah makhluk yang lemah. Ia pun berhak membela dirinya



jika terjadi hal yang dapat menghancurkan harga dirinya.

2. Makna Warna pada Sampul

Secara keseluruhan warna sampul merupakan kombinasi warna merah muda (pink) dengan warna merah tua. Warna merah muda sering diasosiasikan dengan warna wanita dan feminin. Warna ini melambangkan kelembutan, cinta, dan ketenangan. Selain itu, warna merah muda juga melambangkan perasaan halus, persahabatan, keindahan, kesempurnaan, dan kemurnian. Merah muda juga memberikan rasa kepedulian, kelembutan, harga diri, dan cinta kebersamaan. Warna merah muda dapat menetralkan kekerasan dan meredakan perilaku agresif. Warna merah tua merupakan warna yang disukai oleh orang-orang yang dermawan dan mudah disukai. Warna merah tua juga menunjukkan kepribadian yang disiplin.

Penggunaan warna dalam sampul ini juga mempertegas karakter dari tokoh yang diceritakan. Ayna seorang wanita yang mempunyai perasaan yang halus, peduli, lembut, bersahabat, menjunjung tinggi harga diri, dan cinta kebersamaan. Perasaan Ayna yang halus tampak ketika Ayna tak mampu membantah kata-kata Pakde dan Budenya karena teringat pesan dari mendiang ibunya. Kelembutan dan kepedulian Ayna terlihat saat ia mengajarkan Naufal, cucu pemilik pesantren tentang Ilmu Pengetahuan Alam. Naufal yang awalnya bersikeras untuk tidak belajar menjadi luluh karena kelembutan Ayna. Ayna juga pribadi yang mencintai kebersamaan, ia menjadi *khadimah* yang disayangi oleh semua orang di pesantren. Teman-temannya sesama *khadimah* dan sesama santri sangat menyayangi Ayna. Ayna juga merupakan pribadi yang menjunjung harga diri. Hal ini terjadi ketika Ayna ditawarkan untuk

menikah dengan pengacara yang akan membebaskan suami dan mertuanya dari jeratan hukum.

Secara umum warna dalam novel memperlihatkan keteguhan hati seorang perempuan dalam menjalankan kehidupannya dan tidak mau menggadaikan harga dirinya demi kehidupan yang hanya sementara di dunia ini.

3. Makna Teks pada Sampul

Teks yang terlihat dari sampul adalah judul novel, nama pengarang, dan kutipan penilaian pengamat film dan sastra tentang kualitas isi novel. Dari sekian banyak teks yang tertera di sampul. Judul novel lebih menjadi fokus utama. *Bidadari Bermata Bening* merupakan judul novel dan ditekankan pada kata *bidadari* dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan kata yang lain seolah menyiratkan bahwa fokus utama novel ini adalah seorang *bidadari* atau perempuan yang mempunyai sifat lembut dan penyayang seperti *bidadari*. Berikut ini akan dijelaskan makna *bidadari bermata bening* dilihat dari tujuh tugas pembangun wacana atau *seven building tasks* menurut pandangan James Paul Gee.

Gee (2011) menyatakan bahwa *seven building tasks* terdiri atas *significance* (signifikansi), *activity* (aktivitas), *identity* (identitas), *connection* (koneksi), *relationship* (hubungan), *politics* (politik), dan *knowledge practice* (sistem tanda dan pengetahuan). Signifikansi menunjukkan bahwa bahasa dengan penggunaan tertentu dengan untuk menentukan suatu hal yang dianggap penting. Aktivitas menunjukkan bahwa bahasa memunculkan suatu tindakan. Identitas menunjukkan bahwa bahasa melambangkan suatu identitas. Hubungan/*relationship* menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk menjalin hu-



bungan dengan orang lain. Koneksi menunjukkan bahwa bahasa dapat membantu manusia menjalin koneksi. Politik menunjukkan bahwa bahasa mampu menunjukkan perilaku sosial seseorang. Sistem tanda dan pengetahuan menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk membangun dan meruntuhkan berbagai sistem tanda yang bervariasi dan memberikan suatu cara pandang terhadap pengetahuan.

Berikut disajikan analisis teks dalam sampul novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy menurut tujuh tugas pembangun wacana/*Seven building tasks* menurut pandangan James Paul Gee. *The seven building task* tersebut meliputi *significance* (signifikansi), *activity* (aktivitas), *identity* (identitas), *connection* (koneksi), *relationship* (hubungan), *politics* (politik), dan *sign systema and knowledge* (sistem nilai dan pengetahuan).

a. *Significance* (signifikansi)

Signifikansi menunjukkan bagaimana kata-kata dan perangkat gramatikal digunakan untuk membangun atau mengurangi signifikansi (kepentingan, relevansi) untuk hal-hal tertentu dan bukan masalah lain (Santoso, 2017). *Bidadari Bermata Bening* bermakna seorang perempuan yang sabar dengan segala permasalahan yang dihadapinya. Kesabaran menjadi kunci dalam kehidupannya meskipun segala permasalahan berat mendera kehidupannya, mulai dari ditinggal meninggal oleh ibunya, mendapat hinaan dan tuduhan sebagai anak hasil perzinahan oleh Neneng di pondok pesantren, gagal menikah dengan Ustad Yusuf Badrudduja, hingga menjalankan pernikahan dengan Yoyok (seorang pemuda yang jauh dari agama, suka berganti-ganti perempuan, dan suka minum-minuman keras), hingga diperintah-

kan oleh mertuanya menikah dengan pengacara agar suami dan mertuanya terbebas dari jeratan hukum atas tuduhan korupsi.

b. *Activity* (aktivitas)

Aktivitas menunjukkan kegiatan atau aktivitas (praktik) apa yang ingin dicapai dalam komunikasi ini agar orang lain bisa dikenali? Ini pertanyaan untuk mengungkap praktik atau aktivitas yang dilakukan seseorang melalui bahasa (Santoso, 2017). *Bidadari Bermata Bening* memperlihatkan sikap dan keberanian seorang perempuan dalam memperjuangkan kebaikan dalam hidupnya. Dia dengan tegas mengajukan syarat kepada calon suaminya sebelum pernikahan karena ia tahu bahwa suaminya menikahnya tidak karena ingin menjalankan syariat agama. Suaminya menikahi Ayna karena Ayna gadis yang berhasil membawa nama baik untuk Jawa Tengah sebagai lulusan UN terbaik. Yoyok menikahnya untuk meningkatkan pamornya di bidang politik dan ingin memperlihatkan ke semua orang bahwa ia telah menikahi perempuan yang pintar, agamanya bagus, dan lulusan pesantren. Dengan menikahi perempuan baik-baik yang berlatar agama baik, maka ia percaya masyarakat akan mempercayainya sebagai seseorang yang baik pula. Syarat yang diajukan Ayna kepada Yoyok adalah Yoyok tidak boleh menyentuhnya meskipun telah ijab qabul sebelum lancar membaca Al-Quran, hafal Juz 'amma dan Surat Yassin. Dengan memberikan syarat seperti ini tersembunyi aktivitas atau tindakan Ayna bahwa sebenarnya ia menolak pernikahan dengan Yoyok.

c. *Identity* (identitas)

Identitas menunjukkan bagaimana bahasa pembicara memperlakukan identitas orang lain. jenis identitas yang dike-



nali oleh orang lain dalam hubungan dengan orang lain. Bagaimana pembicara memposisikan orang lain, identitas apa yang "mereka ajak" mengundang mereka untuk diangkat. Ini adalah pertanyaan untuk mengungkap identitas yang dibentuk melalui penggunaan bahasa (Santoso, 2017). *Bidadari Bermata Bening* mengandung identitas seseorang tokoh yang teguh pendirian dan tahu caranya bersikap. Hal ini terlihat ketika Ayna diminta oleh mertuanya untuk membatalkan persyaratan yang diberikan kepada Yoyok, suaminya. Ayna dengan tegas menjawab bahwa sampai dunia kiamatpun ia tidak akan membatalkan kesepakatan itu, seperti tampak pada kutipan 3, berikut ini.

"Tidak. Sampai kiamat datang, kalau Mas Yoyok tidak memenuhi syarat itu, ya saya akan tetap bertahan. Itu sudah jadi kesepakatan." (El-Shirazy, 2017:208)

Pertanyaan pertama: bagaimana bahasa pembicara memperlakukan identitas orang lain. Ucapan Ayna seperti pada kutipan di atas memperlihatkan bahwa identitas Yoyok terlihat sebagai seorang yang tidak dapat menepati janji dan kesepakatan yang telah dibuat sesaat sebelum ijab qabul pernikahan. Pertanyaan kedua: jenis identitas yang dikenali oleh orang lain dalam hubungan dengan orang lain adalah Yoyok yang seperti pengecut, dia bersembunyi di balik ayahnya dan meminta Ayna membatalkan kesepakatan yang telah dibuat. Akan tetapi Ayna begitu teguh pendirian akan kesepakatan itu. Dalam hal ini, Ayna memposisikan identitas Yoyok sebagai seorang yang tidak dapat menepati janji. Bukannya menjalankan kesepakatan yang telah dibuat, Yoyok malah semakin jauh dari agama. Ia sering mabuk-mabukan, minum minuman keras, gonta-ganti pasangan dan memperlakukan perempuan

dengan buruk, serta melakukan tindakan korupsi untuk memuluskan bisnisnya.

d. *Connection* (koneksi)

Koneksi menunjukkan bagaimana satuan bahasa menghubungkan atau memutuskan hubungan dengan sesuatu. Bagaimana hal itu menjadi sesuatu yang relevan dengan yang lain. Untuk menentukan koneksi yang terkandung dalam wacana dapat diajukan pertanyaan, bagaimana dan dengan cara apa kohesi bekerja dalam teks untuk menghubungkan bagian informasi? Apa yang pembicara coba komunikasikan atau capai dengan menggunakan perangkat kohesi seperti yang dilakukan? Dalam hal ini bahasa digunakan untuk membangun koneksi dan membuat sesuatu hal terhubung atau relevan dengan hal-hal lain (santoso, 2017).

Bidadari Bermata Bening memperlihatkan bagaimana seorang perempuan yang tegar dan menunjukkan bahwa hubungan pernikahan tidak sekedar hubungan antara laki-laki dan perempuan tetapi bagaimana menjadikan agama sebagai landasan utama dalam berpijak. Ayna selalu menanamkan nilai-nilai agama kepada suaminya tetapi suami tidak mau juga memperbaiki diri. Ayna mengatakan bahwa uang yang dihasilkan tidak halal dan berasal dari tipu menipu. Ayna tidak mau menerima nafkah dari mata pencaharian yang tidak halal. Suaminya tidak terima dengan sikap dan perkataan Ayna malah mengatakan Ayna terlalu banyak ceramah dan cerewet. Ayna hanya menjawab dengan tenang, seperti tampak pada kutipan 4, berikut ini.

"Berarti Mas salah pilih istri. Kenapa tidak cari saja perempuan di tempat-tempat karaoke itu? Kenapa malah milih yang lulusan pesantren." (El-Shirazy, 2017:189).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Ayna membangun koneksi



dengan suami. Walaupun Ayna menikahi laki-laki yang tidak dicintainya, tetapi Ayna terus berusaha membuat suaminya sadar akan perbuatannya dengan cara menanamkan nilai-nilai Islam dalam keluarganya. Akan tetapi suaminya tidak mau merubah diri menjadi pribadi yang lebih baik.

e. Relationship (hubungan)

Relationship (hubungan) menunjukkan bagaimana kata-kata dan berbagai perangkat gramatikal digunakan untuk membangun dan mempertahankan atau mengubah hubungan antara berbagai jenis pembicara, orang lain, kelompok sosial, budaya, dan/atau institusi. Pertanyaan ini diajukan untuk menguak relasi atau hubungan dalam komunikasi. *Bidadari Bermata Bening* menunjukkan koneksi yang nyata antara Ayna dengan orang-orang di sekelilingnya. Ayna yang penuh kesabaran dan kelembutan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh penghuni pondok pesantren meskipun Neneng sering menjahilinya dengan mengatakan Ayna anak haram, hasil dari perzinahan ibunya di Arab. Ayna mampu memperlihatkan sikap sabar dan ramah terhadap Naufal, cucu pemilik pesantren. Naufal yang awalnya bersikeras tidak mau belajar malah tertarik untuk belajar karena ketulusan Ayna dalam mengajarnya. Ayna berusaha tetap menjaga hubungan keluarga dengan pamannya dengan menerima lamaran Yoyok meskipun ia sama sekali tidak menyukai Yoyok.

Hubungan Ayna dengan semua tokoh cerita memperlihatkan bahwa Ayna adalah sosok yang mampu menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan orang lain. Ia juga mempunyai rasa peduli dan empati yang tinggi terhadap anak jalanan dengan mendirikan rumah bagi mereka dengan nama *Bait Ibni Sabil*. Ia

juga mempunyai pribadi yang luar biasa, sehingga ia dapat mengenal dan bertemu dengan seseorang yang menyelamatkannya dari kesulitan hidup dan menjadi pengusaha yang sukses.

f. Politics (Politik)

Politik menunjukkan bagaimana satuan bahasa yang sedang digunakan dalam komunikasi menampilkan perspektif tentang barang-barang sosial (yakni bagaimana satuan bahasa sedang dikomunikasikan menampilkan sesuatu yang dianggap normal, benar, baik, layak, sesuai, berharga, bagaimana keadaannya, seperti apa seharusnya, statusnya tinggi, statusnya rendah, seperti saya, tidak seperti saya)? Bagaimana kata-kata dan perangkat gramatikal digunakan untuk membangun sudut pandang tentang bagaimana barang sosial didistribusikan kepada masyarakat (Santoso, 2017).

Bidadari Bermata Bening menunjukkan perempuan yang tegar, kuat, mempunyai harga diri. Yoyok berpikir dengan menikahi Ayna, karir politiknya akan mulus karena menikahi perempuan yang memperoleh nilai terbaik dan lulusan pesantren. Dengan menikahi Ayna, ia akan mendapat dukungan penuh dari warga Jawa Tengah dan warga percaya bahwa Yoyok seseorang yang baik. Bukti dia pemuda yang baik, dia berhasil menikahi lulusan terbaik pesantren. Tapi Yoyok tidak berpikir bahwa Ayna bukanlah perempuan sembarangan. Dia lulusan pesantren yang mempunyai pengetahuan agama yang kuat, memiliki harga diri yang tinggi, dan sangat pandai menjaga diri. Ayna pribadi yang punya kesabaran tetapi tidak dengan mudah menerima penghinaan orang lain terhadap dirinya. Buktinya dia membalas perbuatan Neneng yang menghina ibunya dan berusaha memukulnya.



Ayna juga membela dirinya saat Yoyok berusaha menyentuhnya dalam keadaan mabuk padahal sudah ada kesepakatan untuk tidak menyentuh Ayna sebelum Yoyok memenuhi persyaratan yang diberikan Ayna. Yoyok juga berusaha mencelakai Ayna karena telah berani memukulnya saat mabuk. Akan tetapi, Ayna dengan tegas mengatakan laki-laki yang berani menyuruh orang lain untuk mencelakakan perempuan adalah laki-laki paling tidak bertanggung jawab, seperti terlihat pada kutipan 5, berikut ini.

"Aku malah ingin tahu, dia laki-laki atau seorang banci yang beraninya hanya menyuruh anak buahnya." (El-Shirazy, 2017:195)

Ayna juga teguh pendirian, dia tak mau menerima nafkah yang tidak baik dari suaminya. Ia mengetahui bahwa uang yang diperoleh Yoyok berasal dari hasil korupsi dan tipu-menipu dalam bisnis. Usaha Yoyok yang halal hanyalah toko berasnya di pasar. Ayna hanya mau dinafkahi dengan uang hasil penjualan beras itu, seperti kutipan 6, berikut ini.

"Untuk makan dan keperluan sehari-hari, saya hanya mau dari hasil jualan beras di pasar. Yang lain silakan Mas simpan dan jangan sekali-kali dikasihkan saya. Syubhat atau haram! Ibadah saya nggak ada gunanya kalau ada barang haram masuk ke dalam perut saya jadi darah dan daging" (El-Shirazy, 2017:189).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa hal yang dilakukan Ayna semata-mata untuk mengingatkan suaminya agar berubah menjadi lebih baik. Perbuatan suaminya tidak menunjukkan perilaku seorang muslim dan menjadikan Islam sebagai pijakan dalam hidup.

g. Sign System and Knowledge (Sistem Tanda dan Pengetahuan)

Sistem tanda menunjukkan bagaimana satuan bahasa mengistimewakan atau sebaliknya tidak mengistimewakan sistem tanda khusus, misalnya bahasa tertentu dianggap lebih istimewa dibanding bahasa yang lain. bagaimana cara mengetahui atau mengklaim pengetahuan dan kepercayaan (Santoso, 2017)

Bidadari Bermata Bening dalam hal sistem tanda menunjukkan makna bahwa ia adalah perempuan sabar dan patuh kepada suaminya. Dalam novel ini diperlihatkan bagaimana perempuan diperlakukan seperti makhluk lemah dan harus patuh terhadap segala aturan yang dibuat. Ayna diharuskan menikah dengan Yoyok. Kalau Ayna tidak mau menikah dengan Yoyok, maka pamannya akan memutuskan hubungan keluarga dengan Ayna. Setelah menikah dengan Yoyok, Ayna disuruh berbakti kepada suaminya oleh mertuanya dengan menikah dengan pengacara yang akan membebaskan suami dan mertuanya dari jeratan hukum. Ayna menerima hal itu karena mertuanya telah meminta Yoyok menceraikannya terlebih dahulu. Kesempatan ini diterima oleh Ayna supaya terbebas dari Yoyok. Akan tetapi ia merasa perlakuan mertuanya yang dengan gampang memintanya menikah dengan pengacaranya adalah perbuatan yang tidak bisa ia terima. Ayna dibujuk dan dijanjikan harta, tetapi Ayna malah menolak semua itu, seperti tampak pada kutipan 7, berikut ini.

"Saya tidak memiliki keluarga kecuali keluarga besar ini dan keluarga Pakde saya. Saya akan lakukan apa saja untuk menolong keluarga yang saya cintai. Monggo kalau Mas Yoyok mau melaksanakan siasatnya ini. Monggo diatur. Masalah bagian tidak usah dibahas, sudah menjadi kewajiban saya membantu keluarga saya." (El-Shirazy, 2017:215).



Kutipan di atas memperlihatkan bahwa mertua Ayna adalah perempuan yang mudah dibujuk. Dengan landasan agama bahwa seorang perempuan harus patuh kepada suaminya. Mertuanya lupa kalau Ayna bukanlah perempuan yang bodoh, yang mau saja menerima perlakuan buruk orang lain terhadap dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian singkat terhadap desain sampul novel dari segi gambar, warna, dan teks memperlihatkan isi novel. Mawar putih dengan titik embun menunjukkan seorang perempuan modern yang cantik seperti bidadari menjalankan kehidupan yang penuh liku. Ia seorang perempuan yang sabar dan peduli terhadap sesama tetapi dia tidak mau menerima begitu saja perlakuan buruk orang lain terhadap dirinya. Mawar memang berduri, indah, kalau tidak hati-hati saat memetikinya maka durinya akan mengenai tangan kita. Mawar putih itu dianalogikan kepada Ayna. Ayna perempuan lulusan pesantren yang memiliki jiwa dan pemikiran modern. Dia mudah bergaul dengan orang lain, tetapi ketika orang itu menyakitinya dia tidak akan menerima begitu saja. Dia selalu memperjuangkan hak-haknya sebagai seorang perempuan sehingga tumbuh menjadi pribadi yang kuat, sabar, dan sukses.

Analisis multimodal pada sampul novel merupakan salah satu bentuk dari aplikasi analisis wacana multimodal. Analisis wacana multimodal juga dapat digunakan untuk menganalisis wacana iklan dimana iklan juga mengandung kombinasi gambar, teks, dan warna yang tentu saja mengandung ideologi tertentu yang disembunyikan oleh pembuat iklan. Terdapat norma-norma tertentu yang mesti dipatuhi dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa sebagai praktik sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- El-Shirazy, Habiburrahman. 2017. *Bidadari Bermata Bening*. Jakarta: Replika.
- Gee, James Paul. 2011. *Discourse Analysis: What Makes it Critical?* Dalam Roger R (Ed). *An Introduction to Critical Discourse Analysis in Education* (23—45). New York & London: Routledge.
- Kress, Gunter & Van Leeuwen T. 2011. *Discourse Analysis and Education: A Multimodal Social Semiotics Approach*. Dalam Roger R (Ed). *An Introduction to Critical Discourse Analysis and Education* (205—226). New York & London: Routledge.
- Kress, Gunter & Van Leeuwen T. 2006. *Reading Image: The Grammar of Visual Design*. 2nd Edition. New York & London: Routledge.
- Lakshmanan, Manika Subi. 2011. *A Critical Analysis of Neocolonialism in Patricia McCormick's Sold*. Dalam Roger R (Ed). *An Introduction to Critical Discourse Analysis in Education* (68—92). New York & London: Routledge.
- O'Halloran, K.L. 2011. *Multimodal Discourse Analysis*. Dalam Hyland K & Paltridge, B (Eds). *Continuum Companion to Discourse Analysis*. (120—137). London: Continuum International Publishing Group.
- Santoso, Anang. 2017. "Sumbangan Studi Bahasa Kritis terhadap Kajian (Kritik) Sastra Indonesia." Makalah yang dibentangkan dalam Kuliah Umum bertajuk "Perkembangan Kritik Sastra Indonesia" yang dilaksanakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM), Tanggal 15 November 2017.



Sari, Y. (2018). Multimodalitas dalam Gambar Iklan Luwak White Koffie Versi Lee Min-Ho". *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(2),

235–243. <https://doi.org/10.26499/METALINGUA.V15I2.73>